

MENGHIDUPKAN PERTANIAN INDONESIA MELALUI GERAKAN DIGITAL RUMAH TANI

REVITALIZING INDONESIAN AGRICULTURE THROUGH THE DIGITAL MOVEMENT OF RUMAH TANI

Muhamad Imam Ngasim*¹

Independent Researcher, Indonesia

e-mail: *¹ngasim.1mam@yahoo.com

ABSTRACT

The regeneration crisis among Indonesian farmers poses a serious threat to national food security, marked by an aging farming population and the declining participation of younger generations in agriculture. This challenge is driven by social stigma surrounding farming as a low-prestige occupation, rapid urbanization, and limited access to modern technology and information. Digital advocacy emerges as an effective strategy to reshape the public perception of agriculture, expand access to education, and encourage youth engagement through interactive and inclusive online platforms. Through digital initiatives such as Rumah Tani, collaboration among farmers, youth, academics, and agribusiness stakeholders fosters a modern, technology-driven, and data-based agricultural ecosystem. Digital advocacy plays a crucial role in improving productivity, strengthening climate change adaptation, and promoting food sovereignty and rural economic empowerment through digital agribusiness. The synergy between technological innovation, youth creativity, and agricultural literacy establishes digital advocacy as a strategic instrument for developing a competitive, sustainable, and resilient agricultural system for Indonesia's future.

Keywords: *Digital Advocacy, Agricultural Regeneration, Food Security, Youth Empowerment, Sustainable Agriculture*

PENDAHULUAN

Indonesia sejak lama dikenal sebagai negara agraris dengan kekayaan lahan subur yang melimpah. Selama berabad-abad, sektor pertanian tidak hanya menjadi penopang utama perekonomian, tetapi juga menyediakan lapangan pekerjaan dan menjaga ketahanan pangan nasional. Namun, kondisi saat ini justru memperlihatkan kenyataan yang memprihatinkan: dunia pertanian sedang menghadapi krisis regenerasi petani.

Data Sensus Pertanian 2023 yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Indonesia berusia di atas 55 tahun, sementara hanya sedikit generasi muda

yang menjadikan pertanian sebagai profesi utama (BPS, 2023). Fakta ini menandakan adanya masalah serius karena semakin sedikit anak muda yang berminat melanjutkan profesi sebagai petani.

Situasi tersebut jelas menjadi ancaman bagi masa depan ketahanan pangan Indonesia. Dengan jumlah penduduk lebih dari 270 juta jiwa yang terus bertambah, kebutuhan pangan otomatis akan semakin meningkat. Jika jumlah petani produktif terus menurun, Indonesia berpotensi menghadapi krisis pangan, ketergantungan pada impor, hingga melemahnya kedaulatan pangan nasional (Rahman, 2018).

Salah satu penyebab rendahnya minat generasi muda terjun ke dunia pertanian adalah

anggapan bahwa sektor ini identik dengan kerja fisik yang berat, kurang memiliki gengsi, serta tidak menjanjikan secara ekonomi (Hak, 2018). Padahal, di era digital, wajah pertanian telah banyak berubah. Pertanian kini bisa dikelola dengan cara modern, inovatif, dan berdaya saing tinggi, setara dengan sektor industri lainnya. Perubahan pandangan ini hanya dapat dicapai melalui strategi komunikasi yang tepat, salah satunya lewat advokasi digital.

Contoh nyata dari pendekatan tersebut adalah hadirnya Rumah Tani, sebuah platform digital yang berfokus pada edukasi, inspirasi, dan kolaborasi di bidang pertanian. Kehadiran Rumah Tani membuktikan bahwa pemuda dapat mengambil peran penting dalam memperbaiki wajah pertanian Indonesia. Pada kesempatan kali ini kita akan sedikit membahas bagaimana advokasi digital melalui Rumah Tani bisa menjadi solusi strategis untuk mendukung regenerasi petani sekaligus menjawab tantangan rendahnya minat baca di kalangan generasi muda.

KRISIS REGENERASI PETANI ANCAMAN NYATA BAGI KETAHANAN PANGAN

Krisis regenerasi petani di Indonesia tidak dapat dipandang sekadar sebagai masalah sektoral yang hanya menyangkut dunia pertanian. Fenomena ini pada dasarnya merupakan persoalan besar yang menyangkut keberlangsungan hidup seluruh rakyat Indonesia. Data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 memperlihatkan gambaran yang cukup mengkhawatirkan. Lebih dari 60 persen petani di Indonesia saat ini berusia di atas 45 tahun, sementara jumlah petani muda yang berusia di bawah 35 tahun hanya sekitar 8 persen (BPS, 2023). Ketimpangan yang sangat besar ini menandakan bahwa dalam dua dekade ke depan, Indonesia berpotensi menghadapi kekurangan tenaga kerja produktif di sektor pertanian. Kondisi tersebut tentu

akan membawa dampak serius bagi ketersediaan pangan nasional.

Ada sejumlah faktor utama yang menyebabkan rendahnya minat generasi muda untuk terjun ke sektor pertanian. Pertama, faktor stigma sosial. Profesi petani sering kali dipandang rendah dan identik dengan pekerjaan kasar, kotor, serta melelahkan. Stereotip negatif ini menimbulkan persepsi bahwa bertani bukanlah pilihan karier yang menjanjikan, sehingga banyak anak muda enggan melanjutkan usaha tani keluarga meskipun lahan sudah tersedia.

Kedua, proses urbanisasi dan modernisasi juga turut berperan besar. Banyak pemuda desa memilih untuk merantau ke kota demi bekerja di sektor formal yang menawarkan gaji tetap dan status sosial yang dianggap lebih tinggi. Akibatnya, lahan pertanian yang diwariskan orang tua sering kali ditinggalkan, bahkan tidak jarang beralih fungsi menjadi non-pertanian.

Faktor ketiga adalah keterbatasan akses informasi dan teknologi. Dunia pertanian masih kerap dipersepsikan sebagai bidang tradisional, jauh dari modernisasi dan inovasi. Hal ini sangat kontras dengan kehidupan generasi muda yang sudah terbiasa dengan teknologi digital. Tanpa akses ke informasi, pelatihan, maupun teknologi pertanian modern, anak muda cenderung menganggap bertani tidak relevan dengan gaya hidup masa kini.

Selain itu, terdapat hambatan serius berupa keterbatasan lahan dan modal. Tidak semua pemuda memiliki kesempatan untuk mengelola lahan sendiri, terutama di wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi dan harga tanah yang mahal. Kalaupun lahan tersedia, keterbatasan modal untuk membeli sarana produksi, seperti bibit unggul, pupuk, atau alat pertanian modern, membuat usaha tani mandiri sulit dijalankan.

Jika kondisi krisis regenerasi petani ini dibiarkan tanpa adanya solusi, dampaknya akan terasa langsung terhadap ketahanan pangan nasional. Pertanian adalah sektor strategis karena

pangan bukan sekadar kebutuhan dasar, tetapi juga berhubungan erat dengan stabilitas sosial, politik, dan ekonomi. Negara yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pangannya sendiri akan menghadapi risiko serius, mulai dari ketergantungan impor hingga kerentanan terhadap fluktuasi harga pangan global.

Lebih jauh lagi, kemandirian bangsa dalam bidang pangan juga akan terancam. Ketika produksi domestik menurun akibat berkurangnya jumlah petani produktif, Indonesia akan semakin rentan terhadap gejolak harga dunia maupun krisis pangan internasional. Pada akhirnya, kondisi ini bukan hanya berdampak pada rumah tangga petani, tetapi juga pada seluruh lapisan masyarakat yang bergantung pada ketersediaan pangan dengan harga terjangkau.

ADVOKASI DIGITAL

Advokasi digital dapat dipahami sebagai upaya menyuarakan gagasan, mengubah persepsi, dan mendorong aksi kolektif melalui kanal digital. Menurut Voices of Youth yang dikelola oleh UNICEF, advokasi digital dapat dipahami sebagai suatu proses yang terencana dan terstruktur untuk memengaruhi individu maupun lembaga agar mendukung terwujudnya perubahan yang bersifat positif. Proses ini pada umumnya dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai perangkat dan platform digital sebagai sarana utama dalam penyebaran pesan, penggalangan dukungan, serta mendorong tindakan nyata di tingkat masyarakat maupun institusi. Dalam konteks regenerasi petani, advokasi digital berfungsi untuk:

1. Membangun Citra Positif Pertanian

Salah satu fungsi utama advokasi digital adalah mengubah persepsi masyarakat terhadap dunia pertanian. Profesi petani selama ini sering dipandang tradisional, melelahkan, dan kurang menjanjikan. Melalui narasi yang dibangun secara konsisten di ruang digital, pertanian dapat diposisikan sebagai profesi modern, inovatif, serta memiliki masa depan yang cerah. Konten-konten inspiratif tentang petani muda

sukses, praktik pertanian berbasis teknologi, maupun peluang agribisnis yang menguntungkan dapat menjadi alat ampuh untuk menumbuhkan citra positif sektor ini.

2. Menyediakan Edukasi yang Mudah Diakses

Advokasi digital juga berfungsi sebagai sarana edukasi yang terbuka dan mudah diakses. Media digital seperti artikel, video, infografis, hingga webinar memungkinkan informasi tentang pertanian modern menjangkau siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Materi mengenai teknik budidaya terbaru, penggunaan smart farming, pemasaran hasil pertanian secara online, hingga manajemen usaha agribisnis dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan interaktif. Hal ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkecil jarak antara generasi muda dengan dunia pertanian yang sebenarnya kaya akan inovasi.

3. Mendorong Keterlibatan Pemuda

Platform digital bisa menjadi wadah kreatif bagi generasi muda untuk berbagi ide, membangun jejaring, serta menginisiasi proyek pertanian.

4. Menciptakan Ruang Kolaborasi

Advokasi digital menghubungkan petani senior, pemuda, akademisi, pengusaha, dan pemerintah dalam satu ekosistem pertanian yang lebih inklusif.

Dengan lebih dari 215 juta pengguna internet di Indonesia pada 2023 (APJII), peluang advokasi digital sangat besar (Romli, 2024). Generasi muda yang akrab dengan media sosial bisa menjadi agen perubahan, memanfaatkan ruang digital untuk membangkitkan minat bertani.

RUMAH TANI SEBAGAI MODEL NYATA ADVOKASI DIGITAL

Rumah Tani merupakan platform berbasis website (www.rumahtani.com) yang memiliki misi membangun ekosistem pertanian modern, inovatif, dan berkelanjutan. Lebih dari sekadar portal informasi, Rumah Tani menjadi ruang kolaborasi

yang mempertemukan berbagai generasi dan profesi di bidang pertanian.

Platform ini memiliki empat fungsi utama:

1. Edukasi dan Literasi Pertanian

Rumah Tani menyediakan beragam artikel, panduan teknis, serta tips praktis seputar pertanian, peternakan, dan pengelolaan hasil panen untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelaku pertanian.

2. Inspirasi dan Pemberdayaan

Melalui kisah sukses petani muda, inovasi desa, dan peluang agribisnis, Rumah Tani berupaya menumbuhkan semangat serta motivasi generasi muda agar tertarik berkontribusi di sektor pertanian.

3. Kolaborasi dan Komunitas

Fitur seperti forum, webinar, dan pelatihan daring membuka ruang interaksi antara petani senior, pemuda, akademisi, serta pelaku usaha, menciptakan jejaring yang saling mendukung.

4. Advokasi Berbasis Data

Rumah Tani juga menyajikan ulasan kebijakan pertanian, analisis pasar, dan peluang bisnis, sehingga berperan sebagai penghubung antara praktik lapangan dan perumusan kebijakan publik.

Dengan pendekatan yang integratif ini, Rumah Tani hadir sebagai agen perubahan yang menggabungkan literasi digital, pemberdayaan pemuda, dan inovasi pertanian untuk mendorong kemajuan sektor pertanian Indonesia.

TANTANGAN MINAT BACA GENERASI MUDA

Salah satu tantangan besar advokasi digital adalah rendahnya minat baca di kalangan generasi muda. Riset UNESCO sempat mengungkapkan bahwa tingkat minat baca di Indonesia hanya 0,001, meskipun angka ini masih diperdebatkan (Purwantara, 2022). Nyatanya, Gen Z dan milenial lebih menyukai konten singkat, visual, dan interaktif dibandingkan teks panjang.

Namun, hal ini bukan hambatan, melainkan peluang untuk berinovasi. Rumah Tani dapat menghadirkan:

- a) Infografis singkat tentang teknik pertanian.
- b) Video edukatif atau vlog perjalanan petani muda.
- c) Podcast dan rekaman webinar yang bisa diakses kapan saja.
- d) Konten kreatif di media sosial sebagai pintu masuk untuk menarik audiens sebelum mengarahkan mereka ke artikel mendalam.

Dengan pendekatan multimodal, Rumah Tani dapat menjangkau berbagai segmen audiens. Konten singkat bisa menjadi umpan, sementara konten mendalam tetap tersedia bagi mereka yang membutuhkan literatur lebih serius.

PERAN PEMUDA DALAM ADVOKASI DIGITAL MELALUI RUMAH TANI

Generasi muda memiliki potensi besar dalam memajukan sektor pertanian di era digital. Energi, kreativitas, serta kemampuan mereka dalam menguasai teknologi menjadi modal penting untuk menciptakan perubahan positif di dunia pertanian yang kini menghadapi berbagai tantangan modern. Melalui wadah seperti Rumah Tani, pemuda dapat berperan aktif dalam mengembangkan inovasi, memperluas jangkauan informasi, dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pertanian berkelanjutan.

Salah satu bentuk nyata peran pemuda adalah dengan menciptakan konten edukatif dan kreatif. Mereka dapat mengolah informasi pertanian menjadi bentuk yang menarik seperti artikel populer, video singkat, podcast, atau infografis yang mudah dipahami oleh masyarakat luas. Konten semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai alat untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap dunia pertanian yang sering dianggap kuno dan kurang menarik. Dengan pendekatan kreatif, pertanian dapat dipersepsikan

sebagai bidang yang modern, menjanjikan, dan penuh peluang inovatif.

Selain itu, pemuda juga memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi dalam praktik pertanian. Pengenalan konsep smart farming dengan memanfaatkan Internet of Things (IoT), penggunaan drone untuk pemetaan lahan atau penyemprotan tanaman, serta pengembangan aplikasi pertanian menjadi langkah nyata yang dapat dilakukan. Inovasi digital ini dapat membantu petani meningkatkan efisiensi produksi, menghemat sumber daya, dan meminimalkan risiko kegagalan panen. Melalui bimbingan dan kolaborasi dalam Rumah Tani, generasi muda dapat menjadi jembatan antara teknologi modern dan praktik pertanian tradisional.

Tidak kalah penting, pemuda juga dapat berperan dalam mengembangkan jejaring dan kolaborasi lintas sektor. Rumah Tani bisa menjadi ruang pertemuan bagi komunitas petani, akademisi, investor, hingga pemerintah untuk berdialog dan berbagi gagasan. Dengan jejaring yang kuat, akan tercipta ekosistem pertanian yang saling mendukung dan berkelanjutan. Kolaborasi ini memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, peningkatan akses pendanaan, serta penerapan kebijakan yang lebih berpihak kepada petani.

Selanjutnya, media sosial juga menjadi kanal advokasi yang efektif bagi pemuda. Melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, mereka dapat menyebarkan konten Rumah Tani kepada audiens yang lebih luas. Kampanye digital ini bisa digunakan untuk menyuarakan isu-isu penting seputar pertanian, membangun kesadaran publik terhadap peran petani, serta menginspirasi generasi muda lainnya untuk terlibat. Dengan cara ini, pesan-pesan advokasi tidak hanya berhenti pada lingkup komunitas, tetapi menjangkau masyarakat di berbagai lapisan.

Akhirnya, pemuda juga berperan dalam mendorong pola konsumsi berkelanjutan. Melalui kampanye digital dan kegiatan edukatif, mereka dapat mengajak masyarakat untuk lebih memilih

pangan lokal, mendukung produk organik, serta menerapkan gaya hidup yang ramah lingkungan. Langkah kecil ini memiliki dampak besar dalam membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam.

Dengan demikian, melalui Rumah Tani, generasi muda bukan hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga agen perubahan yang menghubungkan inovasi digital dengan keberlanjutan pertanian. Peran mereka menjadi kunci untuk menciptakan masa depan pertanian yang lebih modern, inklusif, dan berdaya saing tinggi..

RELEVANSI ADVOKASI DIGITAL DENGAN KETAHANAN PANGAN NASIONAL

Advokasi digital, seperti yang dilakukan melalui inisiatif Rumah Tani, memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan upaya memperkuat ketahanan pangan nasional. Di era digital saat ini, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi menjadi sarana penting dalam mempercepat transformasi sektor pertanian menuju sistem yang lebih modern, efisien, dan berkelanjutan. Dengan pendekatan advokasi berbasis digital, berbagai informasi, inovasi, serta kebijakan terkait pertanian dapat disebarluaskan secara cepat dan merata, sehingga memberikan dampak langsung terhadap ketersediaan dan keamanan pangan di Indonesia.

Berikut ini beberapa bentuk relevansi advokasi digital terhadap ketahanan pangan nasional:

1. Meningkatkan Produktivitas Pertanian

Salah satu manfaat paling nyata dari advokasi digital adalah peningkatan produktivitas di sektor pertanian. Melalui berbagai kanal digital seperti situs web, media sosial, atau aplikasi pertanian, petani dapat memperoleh informasi terkini mengenai teknologi pertanian modern, penggunaan pupuk yang efisien, serta teknik budidaya yang ramah lingkungan.

Dengan akses terhadap data dan pengetahuan tersebut, petani dapat mengoptimalkan proses produksi mereka — mulai dari tahap penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Penggunaan teknologi seperti Internet of Things (IoT), sensor tanah, drone pemantau lahan, serta sistem irigasi otomatis juga semakin dikenal berkat advokasi digital. Semua inovasi ini berkontribusi pada peningkatan hasil panen sekaligus efisiensi penggunaan sumber daya seperti air, energi, dan tenaga kerja.

2. Adaptasi terhadap Perubahan Iklim

Perubahan iklim menjadi tantangan besar bagi ketahanan pangan di masa depan (Suryana, 2014). Advokasi digital berperan penting dalam membantu petani beradaptasi terhadap dampak cuaca ekstrem, pergeseran musim tanam, serta ancaman kekeringan dan banjir. Melalui platform digital, strategi mitigasi dan adaptasi dapat disebarluaskan secara luas, seperti pengenalan varietas tanaman tahan kering, teknik konservasi air, dan penggunaan teknologi prediksi cuaca.

Selain itu, kampanye digital juga dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pertanian berkelanjutan dan pengelolaan sumber daya alam secara bijak. Dengan demikian, advokasi digital bukan hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai langkah strategis dalam membangun sistem pertanian yang tangguh menghadapi krisis iklim.

3. Menjamin Kemandirian Pangan Nasional

Advokasi digital turut berperan dalam memastikan regenerasi petani yang berkelanjutan. Generasi muda yang melek teknologi dapat terdorong untuk terjun ke sektor pertanian karena melihat potensi inovasi dan peluang ekonomi yang besar. Dengan semakin banyaknya petani muda yang terlibat, Indonesia dapat mengurangi ketergantungan terhadap impor pangan dan memperkuat kemandirian pangan dalam negeri.

Selain itu, advokasi digital membantu membangun kesadaran publik tentang pentingnya mengonsumsi produk lokal. Kampanye daring seperti “Bangga Produk Petani Indonesia” atau “Pangan Lokal untuk Negeri” mampu mengubah perilaku konsumen dan memperkuat pasar bagi hasil pertanian domestik.

4. Memperkuat Ekonomi Desa melalui Agribisnis Digital

Advokasi digital juga memberikan dampak signifikan terhadap penguatan ekonomi desa. Melalui sistem agribisnis digital, petani

dapat memasarkan hasil panennya secara langsung kepada konsumen tanpa melalui banyak perantara. Hal ini meningkatkan keuntungan petani sekaligus menumbuhkan ekosistem ekonomi berbasis desa yang lebih mandiri.

Lebih jauh lagi, digitalisasi pertanian mampu membuka ruang bagi wirausaha muda untuk berinovasi. Mereka dapat menciptakan aplikasi pemasaran hasil tani, sistem pembayaran digital, atau layanan logistik berbasis teknologi. Semua inisiatif ini mendorong pembangunan ekonomi desa dan menciptakan lapangan kerja baru di sektor pertanian modern.

Secara keseluruhan, advokasi digital memiliki kontribusi nyata terhadap empat pilar utama ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, aksesibilitas, stabilitas, dan pemanfaatan pangan. Melalui penyebaran informasi, edukasi, dan inovasi teknologi, advokasi digital tidak hanya memperkuat fondasi produksi pangan, tetapi juga membangun kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan sistem pangan yang adil, berdaulat, dan berkelanjutan bagi Indonesia.

KESIMPULAN

Krisis regenerasi petani merupakan ancaman nyata bagi ketahanan pangan Indonesia. Dengan mayoritas petani berusia lanjut dan minimnya keterlibatan generasi muda, masa depan pangan bangsa berada dalam kondisi

rentan. Namun, peluang besar muncul dari generasi muda yang akrab dengan dunia digital.

Rumah Tani hadir sebagai contoh nyata advokasi digital yang memanfaatkan teknologi untuk mengedukasi, menginspirasi, dan menghubungkan masyarakat dengan dunia pertanian. Meski tantangan rendahnya minat baca generasi muda masih ada, Rumah Tani mampu mengatasinya melalui inovasi format konten yang beragam: artikel mendalam, infografis, video, podcast, hingga konten media sosial.

Dengan menggabungkan energi pemuda, kekuatan teknologi, serta inovasi pertanian, advokasi digital dapat menjadi solusi strategis untuk regenerasi petani dan menjaga ketahanan pangan Indonesia. Rumah Tani tidak hanya menjadi platform digital, tetapi sebuah gerakan pemuda yang memastikan pertanian tetap relevan, tangguh, dan berkelanjutan bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2023). *Sensus Pertanian 2023*. Badan Pusat Statistika.
<https://sensus.bps.go.id/main/index/st2023>
- Hak, B. M. N. (2018). Persepsi dan Minat Pemuda Desa Menjadi Petani di Desa Jatikerto Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang. *Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang*.
- Purwantara, I. R. (2022). *Seni Membaca Buku*. Penerbit Andi.
- Rahman, S. (2018). *Membangun pertanian dan pangan untuk mewujudkan kedaulatan pangan*. Deepublish.

Romli, N. A. (2024). Prima Yustitia Nurul Islami. *Sebuah Pengantar*, 139.
Suryana, A. (2014). Menuju ketahanan pangan indonesia berkelanjutan 2025:

tantangan dan penanganannya. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 32(2), 123–135.